BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya, selalu ingin mengerti apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi di dalam dirinya. Dengan rasa ingin tahu memaksa manusia berkomunikasi sesama makhluk. Sejak lahir, manusia sebagai makhluk *homo sociologis* (makhluk sisiologi), yaitu manusia yang hidup bersama manusia lainnya, hidup berdampingan dengan masyarakat, dari pagi sampai malam manusia sangat terlibat dengan proses berkomunikasi. Terjadinya komunikasi bukti konsekuensi dan eksistensi terjadinya interaksi sosial[1]atau hubungan sosial dalam masyarakat.

Singkatnya, segala hal yang diungkapkan seseorang dalam melakukan komunikasi merupakan pesan tersediri. Itulah sebabnya dimana ada kehidupan maka disitulah terdapat komunikasi.[2] Dengan kata lain, manusia adalah mahluk komunikasi. Tatkala berhubungan antara sesama di ruangan publik, manusia tidak bisa dilepaskan dengan kebutuhan simbol-simbol

[1]Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamanis menyangkut hubungan antara orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan manusia yang menghasilkan sesuatu yang diinginkan. Lihat Burhan Bungin, *sisiologi komunikasi*, (Jakarta: Kencana 2011), 35.

[2]Stepen R, *Seni Mendengar Dan Komunikasi Yang Efektif*, (Perpustakaan Nasional:Klick Publishing 2011), 109.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

komunikasi. Tujuannya tidak lain agar manusia satu dengan lainnya bisa saling memahami dan bekerja sama.[3]

Dalam pandangan islam, komunikasi dipandang sebagai karunia yang sangat besar dari Allah SWT. Kemampuan berbicara merupaka modal utama manusia untuk mewujudkan tujuan mereka diciptakan yaitu *habl min Allah dan habl min al-Nas*. Pada *habl min Allah* manusia diwajibkan beribadah kepada sang Penciptanya melalui sholat dan ibadah lainya.[4] Pada pelaksanaan sholat tersendiri merupakan wujud eksistensi komunikasi yang disebut komunikasi spiritual yaitu antara manusia dengan Allah SWT.[5] Pada *habl min al-Nas*, komunikasi merupakan kebutuhan yang sangat fundamental dalam kehidupan bermasyarakat sebagai alat saling mengenal, saling melengkapi sebagai wujud persaudaraan menurut *Lasswel* ada tiga penyebab dasar manusia mengapa manusia berkomunikasi, yaitu hasrat manusia untuk mengontrol lingkungannya, upaya manusia untuk dapat beradaptasi dengan lingkungannya, dan upaya melakukan transformasi warisan sosialisasi.[6]

Islam sebagai *al-Din* Allah[7] merupakan *manhaj al-Hayat* atau *way of life*, acuan dan kerangka tata nilai kehidupan. Oleh karena itu, ketika komunitas muslim berfungsi sebagai sebuah komunitas yang ditegakkan di atas sendi-sendi moral iman, Islam dan taqwa serta dapat direalisasikan dan

---

[3]Fitriani utami dewi, *Public Speaking*, (Yogyakarta: Pustaja Pelajar, 2014),108-109.
[4]Al-Quran 51:56.
[5]Salah satu istemewa dalam kandungan surat al-fatihah adalah terjadinya dialog (komunikasi spritual manusia dengan Allah SWT). Setiap penggal ayat yang kita baca mendapat jawaban langsung dari Allah SWT. Selengkapnya lihat. Moh Ali Aziz, *60 menit terapi sholat bahagia* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2012), 87.
[6]N. Syarif h, *Kiat Menjadi Da'i Sukses*, (Bandung:remaja Rosda Karya, 2015), 5.
[7]Ali imron 85.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipahami secara utuh merupakan suatu komunikasi yang tidak ekslusif kerana bertindak sebagai *"al-Ummah al-Wasatan*"[8] yaitu sebagai teladan di tengah arus kehidupan yang serba kompleks, penuh dengan dinamika perubahan, tantangan dan pilihan-pilihan yang terkadang sangat dilematis.

Islam adalah agama yang sempurna dan menyeluruh tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, juga mengatur hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dan mengatur hubungan manusia dengan sesamanya yang diturunkan kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia karena Islam itu membawa rahmat bagi seluruh alam bila diterapkan di tengah-tengah umat manusia. Oleh karenanya mengembang dakwah Islam adalah misi agung dan mulia untuk kesejahteraan umat manusia bahagia dunia dan akhirat bagi yang mengikuti dengan penuh kesungguhan dan menyeluruh.[9]

Dakwah sendiri adalah proses peningkatan iman dalam diri manusia sesuai dengan syariat Islam, yang dilakukan secara terus menerus, berkesinambungan dan bertahap.[10] Berbicara tentang hakikat dakwah sama halnya membicarakan tentang perjalanan hidup manusia. Karena itu, dakwah dan manusia selalu saling membutuhkan dan tidak bisa dipisahkan. Allah SWT tidak akan menciptakan manusia kalau bukan untuk berdakwah. Dari sini, manusia disebut sebagai "*agen of chance dakwah",* karena ia adalah

[8]Al baqarah 143
[9]N. Syarif Fakih H*, Kiat Menjadi Da'i Sukses*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2015), 5.
[10]Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana,2009), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pelaku (da'i), *mad'u*, bahkan sebagai mediator dakwah.[11] Selain itu dakwah pada hakikatnya adalah upaya untuk menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada apa yang seseorang serukan, yakni Islam. Oleh karenanya dakwah Islam tidak hanya terbatas pada aktivitas lisan semata, tetapi mencakup seluruh aktifitas lisan atau perbuatan yang ditujukan dalam rangka menumbuhkan kecenderungan dan ketertarikan pada Islam. Komitmen seorang muslim dengan dakwah Islam mengharuskan dirinya untuk memberikan contoh yang hidup dari apa yang diserukannya melalui lisannya, sekaligus memberi gambaran Islam sejati melalui keterikatannya secara benar dengan Islam itu sendiri.

Islam adalah agama dakwah, yaitu adalah agama yang selalu mendorong pemeluknya melakukan dakwah. Dakwah merupakan suatu upaya untuk menumbuhkan kecenderungan pada apa yang diserukan yaitu Islam.[12]

Cukup banyak langkah-langkah atau metode yang ditempuh para da'i dalam menyampaikan dakwah, seperti ceramah diskusi, bimbingan, penyuluhan, nasehat dan panutan, yang secara keseluruhan dapat diterapkan sesuai dengan kondisi yang dihadapi. M. Quraish Shihab mengingatkan, bahwa metode yang baik tidak menjamin hasil yang baik secara otomatis.

[11]Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *al jami' al-sahih* (Kairo: Maktabah Salafiyyah, t.th), 342.
[12]N. Fakih Syarif H, *Menjadi Da'i Yang Dicintai* (Jakarta: Gramedia PustakaUtama 2011), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keberhasilan dakwah ditunjang oleh seperangkat syarat, baik dari pribadi da'i materi yang dikemukakan dan sebagainya.[13]

Metode Dakwah sebagaimana yang diisyaratkan dalam QS. al-Nahl (16/70): 125

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

Artinya : "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".[14]

Diantaranya ialah dengan metode dakwah mauidhah hasanah. Memang, sepanjang ini metode dakwah mauidhah hasanah tidak asing lagi khususnya di lingkungan masyarakat bahkan ponpes atau pondok pesantren. Karena kegiatan belajar mengajarpun yang dilakukan oleh ponpes juga sudah termasuk mauidhah hasanah. Namun dalam kenyataannya masih banyak pondok pesantren baik formal maupun non formal yang menggunakan metode tersebut bahkan digunakan sebagai kegiatan rutinitas. Seperti yang banyak dikemukakan oleh para praktisi dakwah, bahwa metode mauidhah hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira dan lain-lain. Namun secara operasional, banyak pondok pesantren yang bervareasi dalam

[13]Lihat M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an dan Pen Wahyu dalam kehidupan Masyaraka,t* (Cet. X; Bandung: Mizan 1995), 194.
[14]Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahnya (Jakarta: PT. Syamsil Cipta Media), 281.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penggunaan metode dakwah tersebut. Ada yang hanya menerapkan unsur pengajaran saja, atau bahkan menggunakan unsur yang sama tapi teknik dan konsepsinya berbeda.

Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan kuat dengan allah, sehingga akan berdampak pula kepada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepada-Nya. Kondisi spiritual seseorang itu berpengaruh terhadap kemudahan dia dalam menjalani kehidupan ini. Jika, spiritualnya baik, maka ia menjadi orang yang paling cerdas dalam kehidupan.

Untuk itu yang terbaik bagi kita adalah memperbaiki hubungan kita kepada Allah, yaitu menguatkan sandaran vertikal kita dengan cara memperbesar takwa dan menyempurnakan tawakal serta memurnikan pengabdian kita kepada-Nya.[15]

Spiritual sendiri berasal dari kata spirit. Spirit mengandung arti semangat atau sikap yang mendasari tindakan manusia. Spirit sering juga diartikan sebagai ruh atau jiwa yang merupakan sesuatu bentuk energi yang hidup dan nyata. Meskipun tidak kelihatan oleh mata biasa dan tidak mempunyai badan fisik seperti manusia, spirit itu ada dan hidup. Spirit bisa diajak berkomunikasi sama seperti kita bicara dengan manusia yang lain. Interaksi dengan spirit yang hidup itulah sesungguhnya yang disebut spiritual.

[15]Mas Udik Abdullah, *Meneladani IESQ dengan Langkah Takwa & Tawakal,* (Jakarta: Zikrul hakim, 2005) , 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh karena itu spiritual berhubungan dengan ruh atau spirit. Spiritual mencakup nilai-nilai yang melandasi kehidupan manusia seutuhnya, karena dalam spiritual ada kreativitas, kemajuan, dan pertumbuhan.

Menurut ahli psikologi jiwa Zohar dan Marshal mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding dengan yang lain.[16] Fenomone metode dakwah mauidhah hasanah memang mempunyai aspek dalam tingkat spiritual santri. Sehingga bisa membentuk nilai nilai kebaikan pada diri santri.

Umumnya Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin dalam berdakwah menggunakan metode dakwah seperti kegiatan tahlil, madrasah diniyah, pengajian *ba'dah* Subuh lain sebagainya. Dari model dakwah yang telah diterapkan oleh Yayasan Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin, apa ada berdampak secara signifikan terhadap spiritualitas santri. Karena jika dikembalikan dari maksud metode dakwah sendiri mempunyai pengertian bahwa seorang Da'i diharapkan mampu menjinakkan hati yang liar dengan melahirkan sendi-sendi kebaikan bukanlah larangan maupun ancaman. Selain itu dapat pula dimaksudkan agar seorang Da'i dapat membimbing, menasehati atau memotivasi yang dapat menyelamatkan hidup di dunia

[16]Lihat Ari ginanjar agustan, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Spiritual* (Jakarta: Arga Publishing 2010), 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maupun akhirat. Berdasarkan aktivitas yang sudah berjalan lama di Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin dapatlah ditelusuri lebih lanjut, apakah metode tersebut sudah mampu membangun spiritual santri. Ataupun sebaliknya, mauidhah hasanah yang dilakukan hanyalah sebagai retorika maupun pendidikan agama semata tanpa ada efek yang *continue* atau berkelanjutan.

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa metode dakwah mauidhah hasanah yang di terapkan oleh Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin apakah mempunyai dampak pada santri, sehingga sangat menarik untuk diteliti. Berpijak dari latar belakang ini, maka timbulah ide untuk mengadakan penelitian dengan judul **"PENGARUH METODE DAKWAH MAUIDHAH HASANAH TERHADAP SPIRITUALITAS SANTRI DI YAYASAN PONDOK PESANTERN DARUL MUSTAGHITSIN LAMONGAN"**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka penulis dapat merumuskan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yaitu:

1. Adakah Pengaruh Metode Dakwah Mauidhah Hasanah terhadap spiritualis santri di Yayasan Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin?
2. Sejauh mana pengaruh metode dakwah mauidhah hasanah terhadap spiritualitas santri di Yayasan Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang peneliti uraikan di atas maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui hubungan dari Metode Dakwah Mauidatul Hasanah Terhadap Spiritualitas Santri Di Yayasan Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan.
2. Untuk mengetahui sejauh mana Pengaruh Metode Dakwah Mauidatul Hasanah Terhadap Spiritualitas Santri Di Yayasan Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan.

D. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, peneliti berharap akan munculnya pemanfaatan dari hasil penelitian ini secara teoritis dan praktis bagi para pembacanya. Di antara manfaat penelitian ini baik secara teoritis dan praktis dapat peneliti uraikan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
   a. Menambah khasanah Keilmuan Komunikasi Penyiaran Islam bagi peneliti yang lain dalam hal meningkatkan spiritual dengan menggunakan metode dakwah mauidhah hasanah.

   b. Sebagai sumber informasi dan referensi bagi mahasiswa Komunikasi penyiaran Islam. Khususnya dalam mengambil tema metode dakwah.

2. Manfaat Praktis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan sprititual santri di Yayasan Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan. Dan juga untuk mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam sebagai calon da'i.

b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan rujukan dalam menangani kasus yang sama dengan menggunakan dimensi-dimensi yang ada pada metode dakwah.

E. Hipotesis Penelitian

Hipotesa berasal dari kata "*hypo*" artinya dibawah "*Thesa"* artinya kebenaran. Jadi hipotesis artinya kebenaran dibawah, artinya kebenaran yang perlu diuji.[17] dari pengertian tersebut maka hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Hipotesanya adalah:

1. Hipotesis Alternatif (Ha)

Hipotesis kerja (Ha) atau disebut hipotesis alternatif yang menyatakan hubungan antara variable X dan variabel Y atau adanya perbedaan antara dua kelompok. dalam penelitian ini hipotesis kerja (Ha) adalah ada pengaruh metode dakwah mauidhah hasanah terhadap spiritualitas santri di Yayasan Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan.

2. Hipotesis Nol (Ho)

[17]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 67-68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hipotesis Nihil (Ho) atau Hipotesis yang sering juga disebut hipotesis statistic, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik yaitu diuji dengan perhitungan statistik. Dalam penelitian ini hipotesis nihil (Ho) adalah tidak ada pengaruh metode dakwah mauidhah hasanah terhadap spiritualitas santri di Yayasan Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan.

F. Definisi Operasional

1. Metode Dakwah Mauidhah Hasanah

Yang dimaksud adalah nasihat yang sifatnya mengembirakan atau memberi rasa ketakutan[18]. Kalau kegebiraan kepada mereka (obyek dakwah) tidak perlu dengan metode optimesme yang dapat menimbulkan rasa puas diri yang dapat mengakibatkan lemahnya kemauan, mematikan gairah dan semangat masyarakat islam, karena merasa dirinya super yang akan membawa kepada hilangnya kreatif dari umat islam itu sendiri. Untuk memberikan mereka dengan metode *tubasyisyir* memberikan kabar gembira dengan memberikan arahan bahwa akan ada tempat yang abadi dan lebih baik untuk orang-orang beriman dan beramal sholeh.[19]

Kalau memberikan rasa ketakutan sudah tidak perlu karena akan memberikan rasa putus asa, mereka sangat lemah, apalagi melihat perkembangan kedunia barat yang begitu pesat perkembangan daripada bangsa kita. Kalaupun memberikan rasa ketakutan, maka cukup memberikan

[18]Hamzah Tueleka, *Pengantar Ilmu Dakwah,* (Surabaya : Alpha, 2005), 41.
[19]*Ibid.*, 41-42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metode *tunadzdzir*, menakuti dengan hari pembalasan terhadap mereka yang berdosa denga siksa neraka jahanam.[20]

Mau'izahahtul hasanah dapat diartikan sebagai ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif (wasiyat) yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan kesalamatan dunia dan akhirat.[21]

Mauidhah hasanah sendiri bisa diklasifikasi dalam beberapa bentuk antara lain:

a. Nasehat atau petuah[22]
b. Bimbingan , pengajaran (pendidikan)
c. Kisah-kisah
d. Kabar gembira dan peringatan (*al-Basyir dan nadzir*)
e. Wasiat (pesan-pesan positif)

Sedangkan menurut pendapat Imam abdullah bin Ahmad an-Hanafi, kata tersebut mengandung arti al-Mauidatul hassanah yaitu perkataan yang tidak tersembunyi bagi mereka, bahwa engkau memberikan nasihat dan menghendaki manfaat kepada mereka atau dengan Al-quran. Jadi, kalau ditelusuri kesimpulan dari mauidhah hasanah, akan mengandung arti kata-kata yang masuk dalam kalbu dengan penuh kasih sayang dan kedalam

[20]*Ibid.*, 41.
[21]M. Munir, *metode Dakwah, (*Jakarta: Kencana, 2009), 16-17.
[22]Nasehat biasanya dilakukan oleh orang yang levelnya lebih tiggi kepada yang rendah, baik tingkatan umur maupun pengatuh, misalnya nasihat orang tua kepada anaknya, perhatikan QS. Luqman: 13 yang artinya: "dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, yaitu memberikan mauidatul (nasihat) kepada: hai anakku, jangalah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kedzaliman yang amat besar".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perasaan dengan penuh kelembutan; tidak membongkar atau membeberkan kesalahan oarang lain sebab kelemahan-kelembutan dalam menasihati sering dapat meluluhkan hati yang keras dan menjinakkan kalbu yang liar, ia lebih mudah melahirkan kebaikan dari pada larangan dan ancaman.

Penjelasan umum dioperasikan dengan santri pondok, dengan melihat objek penelitian yang peneliti tahu sebelumnya maka mauidhah hasanah sesuai yang dijelaskan di atas hanya diambil poin yakni **nasehat atau petuah, kisah dan motivasi.**

2. Spiritualitas Santri

Spiritual berasal dari kata spirit. Spirit mengandung arti semangat atau sikap yang mendasari tindakan manusia. Spirit sering juga diartikan sebagai ruh atau jiwa yang merupakan sesuatu bentuk energi yang hidup dan nyata.[23] Meskipun tidak kelihatan oleh mata biasa dan tidak mempunyai badan fisik seperti manusia, spirit itu ada dan hidup. Spirit bisa diajak berkomunikasi sama seperti kita bicara dengan manusia yang lain. Interaksi dengan spirit yang hidup itulah sesungguhnya yang disebut spiritual. Oleh karena itu spiritual berhubungan dengan ruh atau spirit. Spiritual mencakup nilai-nilai yang melandasi kehidupan manusia seutuhnya, karena dalam spiritual ada kreativitas, kemajuan, dan pertumbuhan.

Tischler (2002) mengemukakan, terdapat empat kompetensi yang didapat dari spiritualitas yang berkembang, yaitu :

[23]Lihat Rahmah Astuti, *10 prinsip parenting:bagaimana menumbuhkan dan merawat sukma anak-anak anda*, (Bandung: kaifa 2001), 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Kesadaran Pribadi (*personal awareness*), yaitu bagaimana seseorang mengatur dirinya sendiri, *self-awareness, emotional self-awareness,* penilaian diri yang positif, harga diri, mandiri, dukungan diri, kompetensi waktu, aktualisasi diri.
2. Keterampilan Pribadi (*personal skills*), yaitu mampu bersikap mandiri, fleksibel, mudah beradaptasi, menunjukkan performa kerja yang baik.
3. Kesadaran Sosial (*social awareness*), yaitu menunjukkan sikap sosial yang positif, empati, altruisme.
4. Keterampilan Sosial (*social skills*) yaitu memiliki hubungan yang baik dengan teman kerja dan atasan, menunjukkan sikap terbuka terhadap orang lain (menerima orang baru), mampu bekerja sama, pengenalan yang baik terhadap nilai positif, baik dalam menanggapi kritikan Seseorang dengan spiritualitas yang berkembang akan memiliki komponenkomponen di atas.

Sebagai contoh secara operasional sisi kesadaran sosial, orang-orang yang spiritualnya baik memperlihatkan sikap sosial yang lebih positif, lebih empati, dan menunjukkan altruisme yang besar. Penelitian ini akan mengemukakan kompetensi-kompetensi yang diambil dari spiritualitas yang berkembang sebagai dasar untuk membuat alat ukur pada obyek penelitian (Santri Pondok Pesantren Darul Mustaghtisin). Namun peneliti lebih menekankan pada kompetensi perkembangan spiritual santri dalam aspek kesadaran pribadi pada **menilai diri positif, mandiri, kompetensi waktu dan aktualisasi diri.**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Sistematika Pembahasan

Supaya mempermudah dalam memahami dan mempelajari apa yang ada dalam penelitian ini, maka sistematika pembahasannya dapat dibagi dalam beberapa bab. Lebih jelasnya dapat di deskripsikan dengan susunan sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan

Bab ini berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi operasional, kerangka teori dan hipotesis**,** metode penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik sampling, variabel dan indikator penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data serta dalam bab satu ini juga berisi tentang sistematika pembahasan.

BAB II: Kerangka Teoritik

Bab ini meliputi: kerangka teoritik, membahas tentang pengertian metode dakwah, macam-macam metode dakwah, pengertian metode dakwah mauidhah hasanah, ruang lingkup mauidhah hasanah. Pada bab ini juga menjelaskan tentang pengertian spiritual, tujuan spiritual, cara menanamkan spiritual dan juga indikator-indikator spiritual. serta menjelaskan tentang penelitian terdahulu yang relavan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III: Metodelogi Penelitian

Bab ini meliputi: Metode Penelitian yang meliputi (Jenis Penelitian, Rancangan Penelitian, Populasi Dan Sampel, Metode Pengumpulan Data, Instrument Penelitian Dan Analisis Data).

BAB IV: Analisis Data

Bab ini membahas tentang analisis data tentang Metode dakwah mauidhah hasanah terhadap spiritualitas santri di Yayasan Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan dan juga pengaruh metode dakwah mauidhah hasanah untuk spiritualitas santri di Yayasan Pondok Pesantren Darul Mustaghitsin Lamongan**.**

BAB V: Penutup

Bab ini merupakan akhir dari pembahasan yang berisi Kesimpulan dan Saran-saran yang akan diberikan sesuai dengan pembahasan yang ada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id